

## **KOMPARASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM ABU HAMID AL-GHAZALI DAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG MORAL PESERTA DIDIK**

**Subaidi<sup>1)</sup>, Mardiyah<sup>2)</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>3)</sup>**

**Universitas Sunan Giri Surabaya**

<sup>1</sup> Email: [zubaidias@gmail.com](mailto:zubaidias@gmail.com)

<sup>2</sup> Email: [ummi.mardiyah@gmail.com](mailto:ummi.mardiyah@gmail.com)

<sup>3</sup> Email: [yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:yusronmaulana@unsuri.ac.id)

### **Abstract**

*This research is a literature research or library research that reveals the thoughts of al-Ghazali and Muhammad Abduh about the morals of students. The method used in collecting data in writing this thesis is the documentation method. Some of the data collected include primary data in the form of Islamic education thoughts by al-Ghazali and Muhammad Abduh about the morals of students and secondary data in the form of writings that try to discuss the thoughts of Islamic education by al-Ghazali and Muhammad Abduh about student morals and literature. -literature relevant to this study. The similarity of thoughts of al-Ghazali and Muhammad Abduh regarding education is that education is a human means to achieve happiness in the world and the hereafter and is oriented towards the formation of humans as complete human beings, both in this world and in the hereafter. The moral ideal criteria that must be possessed by a student regarding the student's relationship with his God in the view of al-Ghazali and Muhammad Abduh is that he must have commendable qualities, such as holy intentions in studying for Allah, piety, humility, focus on learning. by avoiding worldly dependence and tawakkal.*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepustakaan (Library Research) yang mengungkapkan pemikiran al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang tentang moral peserta didik. Metode yang dipakai dalam pengumpulan data penulisan tesis ini adalah metode dokumentasi. Beberapa data yang dikumpulkan di antaranya adalah data primer yaitu berupa pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang moral peserta didik serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang mencoba membahas mengenai pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang moral peserta didik dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Kesamaan pemikiran al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan sarana manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dan berorientasi terhadap pembentukan manusia sebagai insan yang paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Kriteria-kriteria ideal moral yang mesti dimiliki oleh seorang peserta didik terkait hubungan

peserta didik dengan Tuhannya dalam pandangan al-Ghazali dan Muhammad Abduh adalah harus memiliki sifat-sifat terpuji, seperti niat suci dalam menuntut ilmu karena Allah, takwa, rendah hati, fokus belajar dengan menjauhi ketergantungan duniawi dan tawakkal.

**Keywords:** Pemikiran Pendidikan Islam, Abu Hamid al-Ghazali, Muhammad Abduh, Moral Peserta Didik

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain dikarenakan manusia dikarunia akal untuk berpikir.

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Hal ini selaras dengan pendidikan Islam yang bertujuan, menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia akhirat.<sup>2</sup>

Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik Islam telah membawa Islam sebagai jembatan pengembangan keilmuan dari keilmuan klasik ke keilmuan modern. Akan tetapi generasi umat Islam seterusnya tidak mewarisi semangat ilmiah yang dimiliki para pendahulunya. Akibatnya prestasi yang telah diraih berpindah tangan ke Barat, karena ternyata mereka mau mempelajari dan meniru tradisi keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam masa klasik dan mampu mengembangkannya lebih lanjut. Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang

---

<sup>1</sup> <https://www.google.com/amp/a/fadlolymasterteacher.wordpress.com/2011/10/14/uu-no-20-tahun2003-pasal-3/am>, September 2021

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III)* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), Hlm. 8.

di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat.

Oleh karena penting kiranya untuk kembali menelaah dan mendalami pemikiran para pemikir Islam di antaranya adalah pemikiran Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi as-Syafi'i (1058-1111 M) yang mewakili pemikiran pendidikan Islam periode klasik dan Muhammad Abduh (1849-1905 M) sebagai representasi pemikiran pendidikan Islam modern. Dengan telaah ini kita bisa bernostalgia ke masa silam masa di mana Islam pernah menggapai masa keemasan menorehkan tinta emas dalam sejarah peradaban dunia menjadi kiblat peradaban dan kiblat ilmu pengetahuan. Dengan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh dengan latar belakang zaman yang berbeda ini pula kita bisa mengambil ibrah/teladan dan pelajaran terbaik untuk diimplementasikan dalam realitas kehidupan nyata demi meraih kembali kejayaan masa silam khususnya dalam rangka mengembangkan dan memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Abu Hamid al-Ghazali merupakan seorang sarjana namanya malang melintang semenjak era dinasti Abbasiyah sampai hari ini. Berkat kedalaman ilmunya beliau dikenal sebagai Hujjah al-Islam. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M (tidak diketahui bulan dan tanggalnya) dengan nama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Ayahnya adalah seorang sufi yang shaleh sekaligus ilmuwan yang suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama waktu itu.<sup>3</sup>

Al-Ghazali adalah seorang yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama sekaligus ilmuwan. Walaupun oleh sebagian kaum filosofia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah sang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum

---

<sup>3</sup> A. Musthafa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia), Hlm. 214.

banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.<sup>4</sup>

Bahkan seorang cendekiawan muslim Indonesia Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Imam al-Ghazali sebagai orang terpenting sesudah Nabi Muhammad saw ditinjau dari segi pengaruh dan peranannya dalam menata dan mengukuhkan ajaran-ajaran keagamaan. Penghargaan yang besar kepada al- Ghazali ini diberikan setelah Nurcholish melihat jasa-jasa Imam al-Ghazali yang diakuinya sebagai salah seorang pemikir paling hebat dan paling original tidak saja dalam Islam tapi juga dalam sejarah intelektual baik di mata banyak sarjana modern Muslim maupun bukan Muslim.<sup>5</sup>

Al Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di sebuah perkampungan Mahallah Nashr, Syubkhait, Provinsi Buhaira, Mesir. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah mempunyai silsilah keturunan bangsa Turki, sedang ibunya mempunyai silsilah keturunan sampai kepada Umar bin al- Khaththab. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ayah dan ibunya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan formal, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.<sup>7</sup>

Muhammad Abduh, murid Afghani yang setia, belum berumur 10 tahun ia sudah belajar membaca dan menulis di rumah orang tuanya.

---

<sup>4</sup> Ahmad Syauqy, *pemikiran al-ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di madrasah*, universitas islam negeri syarif hidayatullah (Jakarta: 2019), Hlm. 11.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang: 1994), Hlm. 33.

<sup>6</sup> Ali Al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Renika Cipta), Hlm. 134.

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hlm. 59.

Setelah terampil membaca dan menulis, ayahnya yang bernama Abduh Hasan Khairullah, mengirimkannya kepada seorang *hafizh* untuk menghafal Al- Qur'an. Dalam dua tahun, ketika berumur 12 tahun, ia sudah dapat menghafal Al-Qur'an seluruhnya. Kemudian tahun 1862 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di *Al-Jami' al-Ahmadi*. Setelah belajar selama dua tahun di sana ia lari dan meninggalkan pelajarannya. Penyebabnya, karena ia tidak setuju dengan metode belajar yang dipakai, yaitu metode verbal, menghafal. Untuk itu, ia bersembunyi di salah satu rumah Pamannya. Namun, setelah tiga bulan tinggal dengan pamannya, ia dipaksa kembali ke Tanta. Karena ia yakin tak ada lagi gunanya belajar, maka ia kembali ke kampung asalnya dan berniat menjadi petani. Ditahun 1865 ia menikah ketika berumur 16 tahun.<sup>8</sup>

Menjelang empat puluh hari usia pernikahannya, ayah Muhammad Abduh menyuruhnya untuk kembali belajar ke masjid Ahmadi. Sebagai anak yang taat, Muhammad Abduh mengikuti kehendak sang ayah, namun di perjalanan Muhammad Abduh membayangkan kejenuhan belajar di masjid Ahmadi, Akhirnya Muhammad Abduh membelot pada sebuah distrik *Gereja orient* yang disekitar distrik tersebut dihuni oleh mayoritas keluarga dan kerabat ayahnya Muhammad Abduh. Ditempat inilah Muhammad Abduh bertemu dengan Darwisy Khadar.<sup>9</sup> Muhammad Abduh di bawah pimpinan pamannya ini mengalami perubahan total. Dari yang sebelumnya membenci pelajaran menjadi mencintainya. Syaikh Darwisy melalui pelajaran-pelajaran tasawufnya berhasil menumbuhkan rasa cinta Muhammad Abduh terhadap ilmu pengetahuan.

Muhammad Abduh melanjutkan belajar ke India selama satu tahun. Di India Muhammad Abduh menekuni sejumlah ilmu pengetahuan melalui metode modern. Kemudian ia meneruskan perjalanannya menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanannya ini menghabiskan waktu selama setahun. Ia singgah dari satu kota ke kota lain, sambil mengamati adat istiadat masyarakat yang dilewati. Ia sampai di Mekkah pada tahun

---

<sup>8</sup> Pulungan, J. Suyuthi, *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam (2013), Hlm. 5.

<sup>9</sup> Ridwan, *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abdu*, Al-Maslahah, Jurnal Ilmu Syariah, vol. 11 no.1(2015), Hlm. 3-4.

1857.<sup>10</sup>

Pada tahun 1866, Muhammad Abduh pergi ke Al-Azhar. Tetapi keadaan di Al-Azhar ketika Muhammad Abduh menjadi mahasiswa di sana, masih dalam kondisi terbelakang dan jumud. Bahkan menurut Ahmad Amin, al-Azhar menganggap segala yang berlawanan dengan kebiasaan sebagai kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau falsafah adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah<sup>11</sup>

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Muhammad Abduh mempelajari ilmu filsafat, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik dari seorang intelktual bernama Hasan Tawil. Tetapi pelajaran yang diberikan Hasan Tawil pun kurang memuaskan dirinya. Pelajaran yang diterimanya di al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya. Ia lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan al-Azhar. Kepuasan Muhammad Abduh mempelajari matematika, etika, politik, filsafat, ia peroleh dari Jamaluddin al-Afgani. Salah satu hal yang melatarbelakangi gagasan pembaruan Muhammad Abduh adalah munculnya sikap *taqlid*. Menurutnya, ada tiga ciri pokok *taqlid*: *Pertama*, sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru, *kedua*, mengiktikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam; dan *ketiga*, takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan diri dari kekolotannya.<sup>12</sup>

Dari gambaran singkat perjalanan hidup dan keilmuan kedua tokoh beda gernerasi di atas kita mendapatkan kesan bahwa dua tokoh ini sama-sama memiliki intensitas tinggi bergumul dengan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan. Namun, di satu sisi ide-ide pembaharuan yang diusung oleh Muhammad Abduh dilatar belakangi atas keprihatinan terhadap umat Islam pada masa beliau hidup. Hilangnya tradisi intelektual, pemikiran yang *statis*, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang intinya adalah hilangnya kebebasan berpikir menjadi ciri dunia Islam.

Jadi menjadi sangat menarik sekali tentunya untuk menggali pemikiran pendidikan Islam kedua tokoh yang berlatar belakang zaman

---

<sup>10</sup> Edward Mortimer, *Faith and Power*, Faber and Faber Ltd, London (1982) , Hlm. 109.

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960), Hlm. 23-24.

<sup>12</sup> Maslina Daulay, *Inovasi Pendidikan Islam*, Jurnal Darul Ilmi. vol. 1 no. 2 (2013), Hlm. 81.

yang berbeda ini. Dengan telaah pemikiran beliau berdua diharapkan bisa menemukan titik persamaan dan perbedaan di antara pemikiran keduanya sehingga dapat dikomparasikan dan diambil mana kira-kira dari dua pemikiran tersebut yang paling relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa terus berputar berjalan dan berkembang secara dinamis.

## **B. METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepustakaan (*Library Research*),<sup>13</sup> Sesuai dengan judul penelitian dan juga berdasarkan rumusan permasalahan seperti yang digambarkan sebelumnya, bahwa penelitian akan mengungkapkan pemikiran al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang komponen-komponen pendidikan Islam. Dengan demikian dapat didefinisikan, penelitian ini adalah penelitian tokoh dan lazim disebut dengan studi tokoh.<sup>14</sup> Dalam penulisan ini menggunakan dua sumber data, yaitu yang sifatnya primer (Dlarury) dan sekunder (Takmily). Data primer merupakan karya-karya al-Ghazali dan Muhammad Abduh sendiri yang bermuatan persoalan pendidikan Islam dari berbagai komponennya.

Secara sederhana, upaya yang dilakukan untuk memenuhi data yang dibutuhkan itu dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap ekspolarasi, dan tahap terfokus<sup>15</sup> terhadap teks ataupun naskah-naskah baik berupa buku, makalah-makalah dan dokumen-dokumen tertulis al-Ghazali dan Muhammad Abduh.

## **C. HASIL**

### **1. Al-Ghazali**

#### a) Riwayat Hidup al Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada

---

<sup>13</sup> Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), Hlm. 59.

<sup>14</sup> Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 9.

<sup>15</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, Hlm. 47-49.

tahun 450 H (1058 M).<sup>16</sup> Nama Al -Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.<sup>17</sup>

Abu Hamid al-Ghazali merupakan seorang sarjana namanya malang melintang semenjak era dinasti Abbasiyah sampai hari ini. Berkat kedalaman ilmunya beliau dikenal sebagai Hujjah al-Islam dengan nama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Ayahnya adalah seorang sufi yang shaleh sekaligus ilmuwan yang suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama waktu itu.<sup>18</sup>

Informasi ini sangatlah penting untuk menelusuri bagaimana alGhazali menemukan jalan hakikat kebenaran pada masa-masa sebelumnya. Ada kemungkinan al-Ghazali merasa belum puas dengan aliran sufistiknya sehingga pada akhirnya al-Ghazali kembali pada jalan yang ditempuh oleh para ulama salaf atau ulama hadits (ahli hadits). Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Afif Muhammad dalam mengkritisi alGhazali, bahwa al-Ghazali sangat lemah dalam bidang ilmu hadits, bahkan dalam kitabnya yang fenomenal *Ihya' Ulum ad-Diin*, al-Ghazali sering kali menggunakan hadits-hadits dhoif (lemah) dalam mendukung teori tasawufnya.<sup>19</sup>

#### b) Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali tentang Moral Peserta Didik

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Kecenderungan ini kemungkinan dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Menurut al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut beliau, pendidikan yang

---

<sup>16</sup> Sirajuddin, *Filsafat Islam* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) , Hlm. 155.

<sup>17</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Hlm. 77.

<sup>18</sup> A. Musthafa, *Filsafat*, Hlm. 214.

<sup>19</sup> Afif Muhammad, *Pelangi Islam I Ragam Corak Pemahaman Islam, Khazanah Intelektual* (Bandung: 2005), Hlm. 28.

benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga sarana menebar keutamaan. Al-Ghazali berpandangan bahwa pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat. Maka penghormatan atas ilmu merupakan sesuatu keniscayaan dan pasti.<sup>20</sup>

Menurut Al-Ghazali untuk memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Amaliah tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Menurut Al-Ghazali, bahwa ilmu pengetahuan itu dasar dari segala kebahagiaan dalam kehidupan dunia sekarang maupun di kehidupan yang akan datang (akhirat). Sementara itu kebahagiaan adalah capaian tertinggi yang mungkin diperoleh oleh manusia, maka pengetahuan pun, sebagai dasarnya sesuatu yang sangat tinggi nilainya.

Ilmu pengetahuan merupakan fadhilah tanpa mempertimbangkan objek yang diketahui, sehingga pengetahuan mengenai sihir tetap merupakan fadhilah, meskipun tak berguna. Di samping merupakan fadhilah secara intrinsik, ilmu pengetahuan juga sangat penting, karena ia memungkinkan seseorang untuk mencapai hal yang paling berharga, yaitu kebahagiaan abadi. Tak seorang pun akan mencapai kebahagiaan ini tanpa mematuhi perintah-perintah Tuhan, atau tanpa melakukan amal shaleh. Sebaliknya tak seorang pun tahu baik dan buruknya sesuatu tanpa pengetahuan, sehingga mematuhi Tuhan dan melakukan amal shaleh mensyaratkan ilmu pengetahuan. Ini berarti kebahagiaan abadi hanya mungkin dicapai dengan mempunyai pengetahuan.<sup>21</sup>

Sebagaimana paparan sebelumnya, al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama,

---

<sup>20</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut-Libanon: Darul Kitab, t.t, Hlm. 20.

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Hlm. 20.

mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk mendekati kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

Hal yang menarik bagaimana al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (*al-ahdâf al-‘ulya*) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus.<sup>23</sup>

Kesimpulan terhadap pemikiran Al Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: Pertama, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Al Ghazali sangat menekankan tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlaq seseorang dimana fadhilah (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan untuk menjadikan seseorang menjadi insan paripurna yang akan membuatnya hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

#### c) Moral Peserta Didik

Moral dalam istilah lain dikenal dengan akhlaq dalam pandangan al-Ghazali diartikan sebagai suatu ungkapan tentang

---

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Hlm. 20.

<sup>23</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung : CV Diponegoro, Cet. 1, 1986), 28.

karakter yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ketika seseorang sedang marah kemudian ia bisa diam dengan tenang setelah berupaya keras dengan berbagai pertimbangan untuk tenang maka itu juga tidak bisa dibilang sebagai akhlaq.<sup>24</sup>

Al-Ghazali mempergunakan istilah peserta didik dengan beberapa kata, seperti *al-Shabiy* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar) dan *thalibu al-'ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu istilah peserta didik di sini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan (dalam arti yang luas).<sup>25</sup>

Pandangan al-Ghazali tentang peserta didik bahwa konsep peserta didik menurut beliau adalah manusia yang fitrah. Kata fitrah berasal dari kata "*fathara*" (menciptakan), sepadan dengan kata "*khalaaqa*". Jadi fitrah (isim masdar) berarti ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya atau "asal kejadian".

Selanjutnya Al-Ghazali menyatakan bahwa fitrah dapat diartikan sebagai suatu dorongan ingin tahu kepada kebenaran yang dibawa sejak lahirnya. Jadi fitrah menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat dari dasar manusia yang dibekali sejak lahirnya dengan memiliki keistimewaan sebagai berikut: Pertama, beriman kepada Allah Swt; kedua, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran; ketiga, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berpikir; empat, dorongan biologis yang berupa syahwat dan godlob atau insting; lima, kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.<sup>26</sup>

Menurut Al Ghazali baik atau buruknya akhlaq seseorang

---

<sup>24</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali*. Hlm. 28

<sup>25</sup> Muhammad Edi Kurnanto, "Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali", *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 2 (September, 2011), 168.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Hlm. 20.

dapat berpengaruh pada jiwa seseorang. Menurutnya pengobatan pada jiwa manusia adalah dengan menghilangkan segala perilaku dan akhlaq yang buruk. Dan melakukan segala kebaikan dan akhlaq yang terpuji. Seperti tubuh yang pengobatannya adalah dengan menghilangkan segala penyakit dari tubuh, serta mengusahakan menjaga kesehatannya.<sup>27</sup>

## **2. Muhammad Abduh**

### a) Riwayat Hidup Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di sebuah perkampungan Mahallah Nashr, Syubkhait, Provinsi Buhaira, Mesir. Ayahnya, Abduh bin Hasan Khairullah mempunyai silsilah keturunan bangsa Turki, sedang ibunya mempunyai silsilah keturunan sampai kepada Umar bin al- Khatthab. Muhammad Abduh lahir dan tumbuh dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ayah dan ibunya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan formal, tetapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.<sup>28</sup>

Ketertarikan Muhammad Abduh untuk menguasai ilmu modern di samping ilmu agama, tidak lepas dari pengalamannya menjelajahi dunia Eropa. Muhammad Abduh menjadi tertarik dengan pemikiran Barat dan telah melakukan perkenalan dengan ilmu-ilmu produk Barat, baik ketika Muhammad Abduh menetap di Eropa maupun lewat pengetahuan membaca dalam bahasa Perancis yang diperolehnya ketika ia berusia 40 tahun.<sup>29</sup>

Meskipun demikian, bukan berarti Muhammad Abduh merupakan seorang yang sangat antusias terhadap ilmu-ilmu Barat. Akan tetapi, tujuannya melawat ke Eropa adalah untuk memperbaiki pendidikan Islam, ia mengajak para pendidik agar berpikir secara rasional dan ia mengajak pula untuk membersihkan unsur-unsur Asing,

---

<sup>27</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002), Hlm. 47.

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan*, Hlm. 59.

<sup>29</sup> Juni Prasetya, "Konsep Pendidikan Islam Muhamad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern", *Kordinat*, Vol. XVIII No. 2 (Oktober, 2019), Hlm. 452.

khususnya pemikiran Barat. Bagi Muhammad Abduh, menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam, dan menurut pendapatnya hanya Islam yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Islam bagi Muhammad Abduh merupakan pembela tegas pemikiran rasional, dan dogma-dogmanya dapat diterangkan secara ilmiah.<sup>30</sup>

Jadi, dalam pandangan Muhammad Abduh ilmu agama dan ilmu modern tidaklah bertentangan, justru kedua ilmu tersebut mampu untuk dipadukan dan memberi manfaat kepada peserta didik. Untuk mencapai manfaat tersebut, perlu bagi pendidik muslim untuk menguasai ilmu pengetahuan, di samping menguasai ilmu agama.

b) **Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh tentang Moral Peserta Didik**

Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh lebih dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh faktor situasi keagamaan maupun faktor pendidikan yang ada saat itu. Menurut Muhammad Abduh, sebab-sebab kemunduran umat Islam saat itu, salah satu sebabnya ialah kejumudan dalam pendidikan agama. Baik dengan melalaikan tujuan pendidikan agama itu sendiri, maupun melalaikan metode pengajaran yang benar. Pendidikan agama dilalaikan, bagi mereka agama hanyalah nama-nama yang disebut tanpa mengerti maknanya.<sup>31</sup>

Untuk memberdayakan sistem pendidikan Islam, Muhammad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan sendiri yakni: Mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan. Dan dengan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang

---

<sup>30</sup> Juni Prasetya, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Hlm. 453.

<sup>31</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-'A'mal al-Kaamilah li-al-Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis* (Kairo: Dar Asyuruk, 1993), Hlm. 78.

tidak hanya mampu berpikir kritis, namun juga memiliki perangai akhlaq mulia dan jiwa yang bersih terhindar dari perilaku-perilaku tercela.<sup>32</sup>

Jadi dalam pandangan Muhammad Abduh, akal dan jiwa selalu dinamis dalam mengetahui hakikat-hakikat alam yang terbentang, dan melalui kemampuan akal hakikat-hakikat alam itu mampu untuk disingkap. Sementara agama hendaknya menjadi pendorong bagi akal dalam pencariannya mengetahui rahasia-rahasia alam, tetapi dengan syarat akal tidak keluar dari batas-batas kewajaran.

c) Moral Peserta Didik

Menurut Muhammad Abduh bahwa manusia adalah makhluk yang paling serasi dan memiliki kepribadian yang paling sempurna. Manusia sempurna bukan saja dari segi fisik yang terdiri atas panca indera dan seluruh anggota tubuhnya, tetapi lebih dari itu, manusia makhluk yang sempurna yang dapat berpikir untuk berkreasi dan dengan kreasinya ia bisa menjadi makhluk yang taat dan bijaksana kepada Allah.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas tentang manusia, pendapat Muhammad Abduh tentang manusia sebagai makhluk yang paling serasi dan memiliki kepribadian paling sempurna, mengindikasikan bahwa dalam pandangannya manusia dibekali oleh Allah potensi yang positif.

Potensi positif yang dimaksud Muhammad Abduh adalah potensi akal. Potensi positif itu ternyata tidak semua diaktualisasikan oleh semua manusia. Sebagian mereka berbuat sama seperti binatang, melakukan apa yang dilakukan oleh binatang tanpa ada rasa malu yang mencegah kehormatan diri yang mengekang. Lebih-lebih lagi, sebagian orang menyatakan bahwa manusia tercipta dalam keadaan cenderung pada kejahatan. Di sinilah, Allah menegaskan bahwa Dia

---

<sup>32</sup> Muhammad Imarah (ed.), *Al-'A'mal al-Kaamilah*. Hlm, 29.

<sup>33</sup> Sehat Sulthoni Dhalimunthe: "Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *MIQOT*, Vol. XXXIV No. 2 (Juli-Desember, 2010), 247-248.

telah menciptakan manusia dengan fitrah yang sebaik-baiknya, baik jiwa maupun fisik. Allah memuliakan manusia dengan akal yang dengannya mereka mampu menjadi pemimpin bagi seluruh alam duniawi. Dengan akal itu pula, mereka mampu menyaksikan apa saja yang dikehendaki oleh Allah SWT.<sup>34</sup> Dalam keaslian fitrahnya, manusia adalah makhluk yang jauh dari egoisme, dengan hati yang peka dalam berkasih sayang, sebagaimana yang dapat disaksikan pada diri anak-anak yang tidak berdosa, mereka hidup penuh kebahagiaan. Demikian juga anggota masyarakat hidup dalam kedamaian dan ketenangan. Tetapi sayang, hal itu hanya berlangsung di masa-masa tertentu saja seperti di masa kehidupannya yang pertama. Keadaan manusia sesungguhnya mirip dengan buah Tîn yang dapat dimakan semuanya, tidak ada sedikit pun yang harus dibuang.<sup>35</sup>

Dari sini semakin jelas pandangan Muhammad Abduh bahwa manusia pada dasarnya adalah bibit unggul yang baik, memiliki sifat-sifat ilâhiyah yang diimplementasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Kemuliaan ini tentu berlandaskan kepada daya rasa manusia. Tetapi pada perkembangannya jiwa manusia tidak stabil lagi. Ketidakstabilan jiwa inilah yang menyebabkan manusia menjadi tidak mulia.

Untuk mengembangkan potensi bibit unggul yang dimiliki, manusia memerlukan arahan dan bimbingan, memerlukan petunjuk-petunjuk dan membutuhkan waktu untuk berproses menuju kematangan pribadi dan kesempurnaannya. Ilmu akhlaq, menurut Muhammad Abduh adalah ilmu yang membahas keutamaan-keutamaan dan cara mendidik manusia agar dapat memperolehnya. Selain itu, ilmu ini juga membahas tentang perilaku-perilaku tercela dan cara mendidik manusia untuk berhenti melakukannya. Menurut Muhammad Abduh, ilmu akhlaq yang sangat penting ini ada dalam al-Qur'an, Hadis, riwayat dari sahabat dan tabi'în. Tiga sumber ini

---

<sup>34</sup> Sehat Sulthoni Dhalimunthe: Landasan Filsafat ..., Hlm. 247

<sup>35</sup> Sehat Sulthoni Dhalimunthe: Landasan Filsafat ...", Hlm. 248

dengan panjang lebar banyak membahas ilmu akhlaq.<sup>36</sup>

Dengan demikian, seorang penuntut ilmu wajib menuntut ilmu kepada siapa saja dan dimana saja, tanpa membandingkan suku, ras, golongan maupun agama. Selain itu, menurut Muhammad Abduh para penuntut ilmu tidak boleh pilih kasih kepada para ahli ilmu. Akan tetapi, mereka hanya perlu melihat isi materi yang disampaikan, sehingga mereka dapat mengambil mana yang baik dan tidak mengambil mana yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.<sup>37</sup> Intinya, penuntut ilmu hanya mengambil manfaat maupun pelajaran dari apa yang disampaikan. Manfaat, tidak hanya datang dari seseorang yang segolongan dengan kita, namun manfaat bisa datang dari siapa saja selama penuntut ilmu mampu menggunakan fitrah akal dan jiwanya untuk berusaha mencarinya dan menggunakan manfaat tersebut di jalan yang benar.

Sebagai gambaran, seorang imam Bukhari pengumpul hadits sedang berada di depan 'Imran bin Hathan seorang kwawarij dan imam Bukhari sedang menerima hadits darinya. Sementara 'Amar bin 'Ubeid pemuka mu'tazilah berada di depan Hasan al-Bashri seorang syaikh ahli Sunnah dari golongan tabi'in, dan 'Amar bin 'Ubeid pun belajar kepadanya.<sup>38</sup> Dari contoh ini, kita menyimpulkan bahwa para ulama- ulama besar masa dahulu dalam hal menuntut ilmu atau menyebarkan ilmu, mereka senantiasa menghargai dan tidak melihat perbedaan siapa dan apa golongan mereka. Bagi mereka, ilmu (didapat dan disebarkan) kepada dan dari siapapun dan dimanapun.

#### **D. PEMBAHASAN**

Pemikiran pendidikan Islam al-Ghazali tidak lepas dari latar belakang perjalanannya selama bergumul dengan dunia ilmu pengetahuan. Meskipun al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir yang anti dan menolak keras falsafah, namun sebelumnya ia telah mempelajari dan menguasai falsafah itu sedalam-dalamnya. Sehingga hal ini yang membuat

---

<sup>36</sup> Sehat Sulthoni Dhalimunthe: *Landasan Filsafat ....*, Hlm. 257.

<sup>37</sup> Muhammad Abduh, *Risalah at-*, Hlm. 159.

<sup>38</sup> Muhammad Abduh, *Al-Islam wa an*, Hlm. 176.

kritik-kritiknya dilakukan dengan kompetensi yang tak bisa dipersoalkan lagi. Justru ia berhasil, karena ia menggunakan metode falsafah itu sendiri yang ia pinjam terutama dari Ibnu Sina.

Adapun Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh lebih dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh faktor situasi keagamaan maupun faktor pendidikan yang ada saat itu. Menurut Muhammad Abduh, sebab-sebab kemunduran dan ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Eropa saat itu, salah satu sebabnya ialah kejumudan dalam berpikir dan munculnya sikap taqlid yang dialami umat Islam. Menurutnya, ciri pokok *taqlid* adalah sangat mendewa-dewakan para leluhur dan guru-guru, meyakini agungnya pemuka-pemuka agama yang silam dan ketakutan dibenci orang bila melepaskan diri dari kekolotannya. Muhammad Abduh benar-benar ingin membebaskan umat Islam terutama para penuntut ilmu dari belenggu taqlid dan mengajak mereka untuk memahami agama seperti cara kaum salaf sebelum timbulnya perpecahan, serta mengajak mereka kembali dalam mencari pengetahuan agama kepada sumber yang pertama yaitu al-Qur'an dan Hadis dan menggunakan pertimbangan akal yang diberikan Allah SWT. untuk mencari keseimbangan dan mengurangi kecampuradukan dan kesalahan.

Maka untuk memberdayakan kembali umat Islam, Muhamad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan sendiri yakni: Mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Dengan latar belakang ini penulis akan mencoba menganalisa pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali dan Muhammad Abduh tentang Moral Peserta Didik. Adakah titik temu pemikiran keduanya tentang moral yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dan di mana titik perbedaannya.

a) Pendidikan Islam

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Menurut al-Ghazali, aktifitas duniawi hanya

sekedar faktor suplementer bagi pencapaian kebahagiaan akhirat yang abadi. Menurut beliau, pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pandangan al-Ghazali tentang pendidikan ini sangat selaras dengan ajaran al-Qur'an tentang kearifan equilibrium. Al-Qur'an mengajarkan manusia akan pentingnya memiliki kearifan equilibrium, yakni kearifan untuk menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan kehidupannya, berupa keseimbangan intelektual dan hati nuraninya, jasmani dan rohaniah, serta keseimbangan dunia dan akhiratnya.

Menurut Al-Ghazali untuk memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit adalah karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalinya. Amaliah tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Al-Ghazali secara eksplisit menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama, mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT; kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Adapun pemikiran pendidikan Muhammad Abduh lebih dipengaruhi dan dilatarbelakangi oleh faktor situasi kemunduran dan ketertinggalan umat Islam saat itu. Menurutnya salah satu sebabnya ialah kejumudan umat Islam dalam pendidikan agama. Baik dengan melalaikan tujuan pendidikan agama itu sendiri, maupun melalaikan metode pengajaran yang benar.

Muhamad Abduh merumuskan tujuan pendidikan, yaitu untuk mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan akhirat. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir agar kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan sehingga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sedangkan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis, namun juga memiliki perangai akhlaq mulia dan jiwa yang bersih terhindar dari perilaku-perilaku tercela.

Dari pandangan dua tokoh Islam beda zaman seputar pendidikan ini, walaupun keduanya mendasarkan pemikiran pendidikannya terhadap latar belakang yang berbeda, di mana al-Ghazali mendasarkan pemikirannya yang religius-etis kepada ketidakpuasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam, sedangkan Muhammad Abduh mendasarkan pemikirannya atas situasi kemunduran dan ketertinggalan umat Islam dari bangsa-bangsa Eropa, namun kita dapat menemukan adanya titik temu pandangan keduanya bahwa pendidikan merupakan sarana manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pandangan yang sangat sejalan dengan ajaran al-Qur'an tentang kearifan equilibrium.

b) Moral Pesera Didik

Menurut al-Ghazali moral atau akhlaq diartikan sebagai suatu karakter yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Baik atau buruknya akhlaq seseorang dapat berpengaruh pada jiwanya. Menurutnya pengobatan pada jiwa manusia adalah dengan menghilangkan segala perilaku dan akhlaq yang buruk dan melakukan segala kebaikan dan akhlaq yang terpuji.

Tentang moral peserta didik al-Ghazali melandaskan pemikirannya kepada pandangan bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai semua keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Anak bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk, tetapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan

disenangi semua orang.

Adapun Muhammad Abduh berpandangan bahwa ilmu akhlaq menurutnya adalah ilmu yang membahas perilaku baik dan buruk. Dipelajarinya ilmu tentang perilaku yang baik untuk dapat ditauladani dan dipelajarinya ilmu tentang perilaku yang buruk untuk dapat menghindarinya. Manusia berbuat harus penuh perhitungan dan berdasarkan ajaran Islam. Akhlaq menurut Muhammad Abduh bersumber dari al-Qur'an, Hadis, dan perkataan para sahabat dan tabi'in.

Tentang moral peserta didik Muhammad Abduh mendasarkan pemikirannya terhadap pandangannya bahwa manusia pada dasarnya adalah bibit unggul yang baik, memiliki sifat-sifat ilâhiyah yang diimplementasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Kemuliaan ini tentu berlandaskan kepada daya rasa manusia. Untuk mengembangkan potensi bibit unggul yang dimiliki, manusia memerlukan arahan dan bimbingan, memerlukan petunjuk-petunjuk dan membutuhkan waktu untuk berproses menuju kematangan pribadi dan kesempurnaannya. Pandangan yang juga sangat identik dengan teori Konvergensi, di mana faktor bakat/kemampuan dasar dan alam sekitar (pendidikan) sangat menentukan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia. Proses interaktif dan dialektis antara kemampuan dasar dan alam lingkungan secara kesinambungan.

Jadi, moral peserta didik dalam pandangan Muhammad Abduh kalau kita klasifikasikan ke dalam kriteria-kriteria ideal terkait hubungan peserta didik dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia secara umum dan hubungan secara khusus dengan gurunya dan ilmu yang dipelajarinya, maka akan ada kesamaan dengan pandangan al-Ghazali. Hanya saja untuk yang terkait dengan sikap moral peserta didik terkait hubungannya secara khusus dengan guru dan ilmu pengetahuan yang dipelajari Muhammad Abduh tampak memiliki perbedaan pandangan dengan al-Ghazali.

Dalam hubungannya secara khusus terhadap gurunya,

Muhammad Abduh menekankan peserta didik untuk menghindari segala bentuk taklid dan agar dalam menuntut ilmu tidak pilih-pilih guru tetapi bisa mempelajarinya dari siapa pun dan di mana pun. Muhammad Abduh mengajak mereka untuk memahami agama seperti cara kaum salaf sebelum timbulnya perpecahan, mencari pengetahuan agama kepada sumber yang pertama dan menggunakan pertimbangan akal untuk mencari keseimbangan dan mengurangi kecampuradukan dan kesalahan. Penuntut ilmu wajib mengambil pelajaran dari orang yang mendahuluinya, baik yang telah mati atau masih hidup. Namun, penuntut ilmu harus menggunakan pikirannya untuk menilai peninggalan mereka, jika ada yang benar maka diambil, dan yang salah ditinggalkan. Para penuntut ilmu tidak boleh pilih kasih kepada para ahli ilmu. Mereka hanya perlu melihat isi materi yang disampaikannya, sehingga mereka dapat mengambil mana yang baik dan tidak mengambil mana yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

#### **E. KESIMPULAN**

Pemikiran pendidikan Islam tentang moral peserta didik menurut al-Ghazali dapat dirumuskan sebagai berikut: Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan secara umum bersifat religius-etis. Pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga dapat menghantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tentang moral peserta didik al-Ghazali melandaskan pemikirannya kepada pandangan bahwa anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai semua keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Anak bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk, tetapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Kriteria-kriteria ideal moral yang mesti dimiliki oleh seorang peserta didik. Sedangkan Pemikiran pendidikan Islam tentang moral peserta didik menurut Muhammad Abduh dapat dirumuskan sebagai berikut: Pendidikan menurut Muhammad Abduh untuk mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas

kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir agar kebekuan intelektual yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan. Sedangkan pendidikan spiritual diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mampu berpikir kritis, namun juga memiliki perangai akhlaq mulia dan jiwa yang bersih terhindar dari perilaku-perilaku tercela. Tentang moral peserta didik Muhammad Abduh menyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah bibit unggul yang baik, memiliki sifat-sifat ilâhiyah yang diimplementasikan dalam nilai-nilai kemanusiaan. Kemuliaan ini tentu berlandaskan kepada daya rasa manusia. Tetapi pada perkembangannya jiwa manusia tidak stabil lagi. Ketidakstabilan jiwa inilah yang menyebabkan manusia menjadi tidak mulia. Untuk mengembangkan potensi bibit unggul yang dimiliki, manusia memerlukan arahan dan bimbingan, memerlukan petunjuk-petunjuk dan membutuhkan waktu untuk berproses menuju kematangan pribadi dan kesempurnaannya.

Terkait hubungannya dengan ilmu yang dipelajari Muhammad Abduh berpandangan bahwa antara ilmu agama dan ilmu modern tidaklah bertentangan. Islam mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Bahkan, justru menerima secara sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat asli agama Islam. Islam merupakan pembela tegas pemikiran rasional, dan dogma-dogmanya dapat diterangkan secara ilmiah. Jadi kedua ilmu tersebut mampu untuk dipadukan dan memberi manfaat kepada peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dibenarkan mementingkan salah satu dari kedua ilmu ini daripada yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*, Beirut-Libanon: Darul Kitab, t.t.  
Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam. Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2012.  
A. Musthafa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Syauqy, Ahmad. *pemikiran al-ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di madrasah*, universitas islam negeri syarif hidayatullah. Jakarta: 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang: 1994.
- Jumbulati, Ali Al. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Ide Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Negara dan Pemerintahan dalam Islam*, Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam. 2013.
- Ridwan. *Pesona Pemikiran Politik Muhammad Abdu*, Al-Maslahah, Jurnal Ilmu Syariah, vol. 11 no.1. 2015.
- Mortimer, Edward. *Faith and Power*, Faber and Faber Ltd, London. 1982.
- Amin, Ahmad. *Muhammad Abduh* (Kairo: Mu'assat al-Khanji, 1960.
- Daulay, Maslina. *Inovasi Pendidikan Islam*, Jurnal Darul Ilmi. vol. 1 no. 2. 2013.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Maimun, Arif Furchan dan Agus. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasution, Hasyimisyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Muhammad, Afif. *Pelangi Islam I Ragam Corak Pemahaman Islam, Khazanah Intelektual*. Bandung: 2005.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung : CV Diponegoro, Cet. 1, 1986.
- Kurnanto, Muhammad Edi. "Pendidikan dalam Pemikiran al-Ghazali", *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, Volume 1 Nomor 2. September, 2011.
- Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 2002.
- Prasetya, Juni. "Konsep Pendidikan Islam Muhamad Abduh serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Modern", *Kordinat*, Vol. XVIII No. 2 (Oktober, 2019), 452.
- Imarah, Muhammad (ed.). *Al-'A'mal al-Kaamilah li-al -Imam as-Syaikh Muhammad Abduh al-Juz atsalis*. Kairo: Dar Asyuruk, 1993.
- Dhalimunthe, Sehat Sulthoni. "Landasan Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Abduh", *MIQOT*, Vol. XXXIV No. 2 (Juli-Desember, 2010), 247-248.

